

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Peristiwa kematian George Floyd seorang warga negara amerika asal suku afrika yang berkulit hitam ini menjadi rentetan sejarah untuk amerika yang tidak pernah usai dalam menghadapi kasus rasialisme. Kasus yang terjadi terhadap orang kulit hitam di Amerika memang banyak menarik perhatian beberapa peneliti, mereka terkenal dikarenakan menjadi korban tindakan deskriminatif orang kulit putih terhadap mereka, masyarakat kulit putih di Amerika Serikat sulit untuk mengasimilasi (menyesuaikan) orang kulit hitam, dikarenakan awal kedatangan orang kulit hitam ke Amerika Serikat hanya menjadi budak belian, sehingga pola pikir mengenai orang kulit hitam sebagai warga negara kelas kedua menjadi sebuah sikap dalam stratifikasi sosial di Amerika Serikat. Oleh karena itu perlu waktu lama bagi orang kulit hitam untuk berjuang mengenai status mereka sebagai warga negara yang bebas.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ari Kamal Malik, *Peranan Malcolm X Dalam Perjuangan Hak-Hak Sipil Orang Kulit Hitam Di Amerika Serikat*, 2016

Peristiwa yang terjadi di amerika ini bisa terjadi pula di Indonesia, karena kita ketahui bersama bahwa Indonesia merupakan Negara yang memiliki kekayaan budaya, suku, ras, bahasa dan agama yang beragam. Jika sikap Moderasi itu dibangun dalam kehidupan bersosialisasi di masyarakat maka tidak akan ada berbagai kejadian seperti halnya bentrok antar suku dan umat beragama.

Dalam karyanya Afdhal menemukan fakta bahwa munculnya gerakan radikalisme di Indonesia terkait erat dengan atau dipicu oleh persoalan domestik disamping oleh konstelasi politik internasional yang dinilai telah memojokkan kehidupan sosial politik umat Islam. Berbagai kemelut domestik yang melanda umat islam seperti pembataian kyai dengan berkedok dukun santet, sampai tragedi Poso (1998), tragedi Ambon (1999) di mana umat Islam menjadi korban menurutnya adalah bukti dari penyebab munculnya radikalisme di Indonesia.<sup>2</sup>

Isu moderasi agama biasanya muncul karena fenomena adanya faham/ gerakan yang radikal maupun ekstrem. Meskipun sebenarnya adanya ‘moderat’ (tengah) itu tidak mengharuskan adanya kanan maupun kiri, atau dua-duanya. Artinya, untuk jadi moderat, tidak harus menunggu adanya kelompok-kelompok ekstrem lebih dulu. Sebab

---

<sup>2</sup> Afdhal, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005

kanan-kiri itu nisbi, tergantung dari sisi mana seseorang melihatnya. Moderasi Islam adalah salah satu cara atau metode pemahaman keagamaan yang menekankan sikap wasathan (jalan tengah), tidak terlalu ekstrem (melampaui batas) yang berupaya menempatkan agama sebagai solusi terhadap masalah-masalah sosial kemanusiaan.

Umat Islam sebagai mayoritas di Indonesia, tentunya menjadi sorotan umat lain. Dan memiliki tanggungjawab politis dalam menghadapi realitas baru yang berkaitan dengan isu-isu kontemporer semacam demokrasi, globalisasi, radikalisme, dan terorisme yang fenomenanya paling banyak dilakukan oleh orang yang sesuai catatan sipilnya beragama islam. Namun untuk saat ini bangsa Indonesia patut berbangga terhadap bangsa lain atas prestasi yang telah dicapai dalam membina kerukunan antar bangsa. Akan tetapi sebagaimana kondisi bangsa Indonesia yang memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi tentu di dalamnya juga memiliki potensi konflik yang tinggi pula jika kita tidak bisa menjaga kemajemukan yang telah lama terjalin.<sup>3</sup>

Dalam hal ini masyarakat Muslim Indonesia perlu menegaskan kembali identitasnya sebagai masyarakat muslim moderat (*umatān wasaṭan*) sehingga bisa merangkul pihak-pihak yang berbeda, sekaligus menerima fakta keberagaman yang plural. Ini diperlukan di tengah makin kuatnya arus

---

<sup>3</sup> Abdurrahman (dkk), *Al-Qurān dan Isu-isu Kontemporer* (Yogyakarta: eLSAQ Press,2011), p.1

fundamentalisme dan liberalisme penafsiran dan praktik keIslaman. Merujuk kondisi belakangan ini, kehidupan sebagian masyarakat muslim Indonesia mengarah kepada kecenderungan paham radikalisme fundamentalis literalis dan liberalisme sekularis. Kecenderungan terlihat pada sebagian umat Islam yang bersikap ekstrim dalam memahami hukum agama sambil mencoba memaksakan cara tersebut dengan menggunakan kekerasan di tengah masyarakat Muslim.<sup>4</sup>

Beberapa kelompok Islam Indonesia-populisme Islam/ Islam politik – karena ambiguitas sikapnya, terkesan ragu-ragu dalam mengutuk berbagai bentuk kekerasan, khususnya terorisme. Meskipun prinsip-prinsip dasar yang ada dalam Alquran dan al-Hadits adalah anjuran untuk berperilaku adil dan seimbang (baca: moderat), tidak berlebihan (*ghullu*) dalam beragama, dan tidak berpikiran/ berperilaku ekstrem, namun kenyataannya, banyak diantara kita yang lebih suka berpikir dan bertindak ekstrem dalam beragama. Salah satu penyebabnya adalah ketika seseorang memahami agama hanya dari satu sisi subjektifnya yang bersangkutan, tanpa empati seandainya yang bersangkutan pada posisi sebagai objek. Internalisasi berhenti pada eksternalisasi, tanpa

---

<sup>4</sup> Tim Penyusun Tafsir Al-Qurān Tematik Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, hlm.8

objektifikasi. Klaim kebenaran tentang agama itu sah, tapi perlu objektifikasi agar dapat diterima oleh siapapun.<sup>5</sup>

Banyaknya persoalan dalam menemukan sintesa terbaik sebagai umat yang moderat tentu bukan persoalan mudah. Hal ini dikarenakan sikap moderat tidak hanya ditujukan kepada lingkungan internal Islam, akan tetapi juga dengan masyarakat di luar Islam. Melacak gambaran sikap moderat yang diajarkan oleh Islam tentu harus merujuk kepada pegangan utama Islam yakni, Al-Qurān dan Hadis Nabi Muhammad saw. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana agar menjadi umat moderat terhadap agama lain?. Tulisan ini agaknya berupaya menggambarkan Islam moderat yang dijelaskan melalui dalil-dalil normatif melalui penafsiran para ulama modern Indonesia.<sup>6</sup>

M. Quraish Shihab dalam masterpiece-nya, Tafsir Al-Misbah, ketika menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 143 menyebutkan bahwa umat Islam dijadikan umat pertengahan moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan umat Islam adalah dalam posisi pertengahan. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan dan dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang

---

<sup>5</sup> Sukron Makmun, *Moderatisme Islam dan Konsep Jihad dalam Konteks Keindonesiaan Modern*, p. 1-3

<sup>6</sup> Iffati Zamimah, *Moderatisme Islam dalam konteks keindonesiaan*, Vol. 1 No. 1, Juli 2018 p. 77-78

berbeda, hal ini mengantarkan manusia berlaku adil dan dapat menjadi teladan bagi semua pihak.<sup>7</sup>

Di dalam Al-Qurān surat Al-Baqarah ayat 143

Allah SWT berfirman sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عِبَادَهُ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣ .

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

Adapun Penulis akan fokus membahas kajian ini kepada tafsiran ayat surat Al-Baqarah ayat 143 menurut kitab tafsir Al-Misbah karanan Quraish Shihab.

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Ciputat: Lentera Hati, 2000, Cet. I, Vol. I.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka pokok permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah:

1. Apa yang Dimaksud dengan Moderasi Beragama ?
2. Bagaimana Konsep Moderasi Beragama Perspektif

Tafsir Al-Misbah

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan:

1. Untuk kita mengetahui konsep dasar tentang moderasi beragama menurut para ulama dalam perspektif Alquran
2. Untuk kita mengetahui realitas yang terjadi hari ini tentang moderasi atau kerukunan Beragama di indonesia
3. Untuk mengetahui manfaat moderasi beragama dalam kehidupan bangsa Indonesia
4. Supaya kita memiliki rasa toleransi yang lebih tinggi antar umat beragama

Kegunaan Penelitian:

Kegunaan yang ingin di capai oleh penulis di antaranya yakni:

1. Secara Teoritis, Penelitian ini di harapkan bisa menambh wawasan keilmuan dan mengetahui dasar tentang moderasi beragama dan mengaplikasikannya dalam bersosial di kehidupan bermasyarakat yang di ambil sumber ilmu pengetahuan dari akademisi dan para pakar khususnya menurut Quraisy Shihab dalam kitab tafsirnya Al-Misbah
2. Secara Prakis, Penelitian ini di harapkan bisa menambah khazanah keilmuan untuk mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qurān dan Tafsir.

#### **D. Kajian Pustaka**

Ada beberapa literature yang berkaitan dengan konsep pluralisme agama dalam perspektif Al-Qurān :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Afrizal Nur dan Mukhlis yang berjudul “Konsep *wasathiyah* Dalam Al-Qurān (Studi Komparatif Antara *Tafsir At-Tahriri Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir*)”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa umat Islam sebagai umat yang moderat harus mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda; dimensi teocentris (*hablun min Allah*) dan antropocentris (*hablum min an-nas*).



2. skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Nubail Mantheeq Muttaqie UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, yang berjudul “Studi atas Tafsir Alquran Tematik Karya Tim Kementerian Agama RI (Studi Atas Buku Moderasi Islam) dalam penelitian ini membahas bahwa Islam moderat yang ditulis oleh tim Kementerian Agama RI untuk memberikan pengertian kepada umat bergama yang tidak berat sebelah dan tidak terlalu ekstrim dalam mengambil keputusan. Pengertian Islam moderat adalah pemahaman Islam yang tengah-tengah *wasathiyah*, tidak membela kekanan dan kekiri, islam yang meliputi keadilan, keseimbangan dan toleransi sebagai prinsip dasar dalam menjalankan agama.
3. SKRIPSI yang ditulis oleh Rizal Ahyar Mussafa mahasiswa fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2018, yang berjudul “ KONSEP NILAI-NILAI MODERASI DALAM AL-QURĀN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Analisis Al-Qurān Surat al-Baqarah 143) dalam penelitian ini membahas bahwa kajian ini dilatarbelakangi oleh beberapa kelompok keagamaan yang sangat ekstrim, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Hal semacam ini bila dibiarkan begitu saja dapat berdampak pada pemikiran yang radikal di

satu sisi dan liberal di sisi lain. Munculnya kecenderungan-kecenderungan ekstrem dalam beragama ini, bukan saja telah merugikan Islam dan umat Islam, tetapi juga bertentangan dengan karakteristik umat Islam yang oleh Al-Qurān disebut sebagai *ummatan wasaʿatan*. Mengedapankan sikap moderat memang sangat bersesuaian anjuran ayat pada Q.S al-baqarah ayat 143, tetapi harus disadari sejak dini bahwa penerapannya bukanlah perkara gampang. Untuk itu perlu upaya-upaya rintisan agar moderasi atau *wasathiyah* menjadi acuan berfikir, bersikap, dan bertindak umat Islam.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Konsep “Islam moderat”, pada dasarnya hanyalah sebatas tawaran yang semata-mata ingin membantu masyarakat pada umumnya dalam memahami Islam. Bersikap moderat dalam ber-Islam bukanlah suatu hal yang menyimpang dalam ajaran Islam, karena Al-Qurān hal ini dapat ditemukan rujukannya, baik dalam, al-Hadits, maupun perilaku manusia dalam sejarah. Mengembangkan pemahaman “Islam moderat” untuk konteks Indonesia dapatlah dianggap begitu penting. Bukankah diketahui bahwa di wilayah ini terdapat banyak paham dalam Islam, beragam agama, dan multi-etnis. Konsep “Islam moderat mengajak, bagaimana Islam dipahami secara kontekstual, memahami bahwa

perbedaan dan keragaman adalah sunnatullah, tidak dapat ditolak keberadaannya. Jika hal ini diamalkan, dapat diyakini Islam akan menjadi agama rahmatan lil alamin.<sup>8</sup>

Moderasi Islam dalam bahasa arab disebut dengan *wasathiyah al-Islamiyyah*. Al-Qaradawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk kata *Tawazun, I'tidal, Ta'adul* dan *Istiqamah*. Sementara dalam bahasa inggris sebagai *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak lim yang menulis tentang Moderasi Islam meskipun dengan redaksi yang berbeda namun semuanya memiliki substansi dan esensi makna yang sama. Wahbah Zuhaili, misalnya, mengartikan Moderasi Islam sebagai berikut:

Moderasi dalam pengertian umum di zaman kita berarti keseimbangan dalam keyakinan, sikap, perilaku, tatanan, muamalah dan moralitas. Ini berarti bahwa Islam adalah agama yang sangat moderat, tidak berlebihan dalam segala perkara, tidak berlebihan dalam agama, tidak ekstrim pada keyakinan, tidak angkuh atau lemah lembut dan lain-lain (Wahbah al-Zuhaili, t.th: 5)

Dalam realitas kehidupan nyata, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari perkara-perkara yang

---

<sup>8</sup> Miftahuddin, *Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis*, p 1

berseberangan. Karena itu *wasathiyah Islamiyyah* mengapresiasi unsur rabbaniyyah (ketuhanan) dan *Insaniyyah* (kemanusiaan), mengkombinasi antara *Maddiyyah* (materialisme) dan ruhiyyah (spiritualisme), menggabungkan antara wahyu (*revelation*) dan akal (reason), antara masalah ammah (*al-jamaaiyyah*) dan masalah individu (*al-fardiyyah*). Konsekuensi dari moderasi Islam sebagai agama, maka tidak satupun unsur atau hakikat-hakikat yang disebutkan di atas dirugikan (Yusuf al-Qaradhawi, 2011: 13).<sup>9</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Kata “Metode” berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan, bangsa arab menerjemahkannya dengan *thariqat* atau *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia kata *metode* mengandung arti cara yang teratur yang terfikir baik-baik untuk mencapai maksud, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentukan.

Penelitian ini adalah terjemah dari bahasa Inggris yaitu *research* yang berarti usaha untuk mencari kembali yang dilakukan metode tertentu dan dengan hati-hati, sistematis serta sempurna terhadap permasalahan

---

<sup>9</sup> Abd. Rauf Muhammad Amin, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*, vol.20, Desember 2014

sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab problem yang terjadi, jadi metode penelitian adalah cara yang akan ditempuh oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian.

### **1. Jenis Penelitian**

Pemilihan jenis penelitian juga dipertimbangkan pendekatan yang digunakan dalam menyelesaikan masalah penelitian. Jenis penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), yaitu suatu penelitian yang dalam prosesnya menggunakan data-data atau bahan-bahan tertulis yang memiliki keterkaitan dengan tema permasalahan yang akan diteliti. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dimana yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian yang dalam mengungkapkan masalah. Penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses penyaringan data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi, aspek atau bidang tertentu dalam kehidupan objeknya. Data yang diambil berasal dari dua sumber data primer dan sekunder.

Sumber primer yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber datanya oleh peneliti untuk satu tujuan khusus, dengan kata lain primer adalah asli, dari sumber

tangan pertama. Yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Misbah

Sumber Sekunder yaitu data yang telah atau lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang lain walaupun yang dikumpulkan itu data yang asli. Atau dengan kata lain data sekunder data dari tangan kedua (dari tangan yang lain) tidak seasli data primer.

## **2. Pengelolaan Data**

Data penelitian merupakan informasi tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris yang berupa angka atau pernyataan. Salah satu tahapan penelitian adalah proses pengumpulan data. Data primer adalah data yang terkait langsung dengan masalah penelitian dan dijadikan bahan analisis serta penarikan

kesimpulan dalam penelitian. Data sekunder adalah data yang terkait tidak langsung dengan masalah penelitian dan tidak dijadikan acuan utama dalam analisis dan penarikan kesimpulan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah pustaka yaitu dengan mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data yang digunakan sebagai pembahasan serta dapat dipertanggung jawabkan. Adapun data primer yang digunakan Tafsir Al-Misbah dan data sekunder adalah bahan pelengkap acuan.

### 3. Metode Analisis

Dalam penulisan ini penulis berusaha memahami, mengkaji dan menelaah pandangan Islam, pandangan mufasir menuju terciptanya tujuan penelitian.

### 4. Metode Deskriptif

yaitu metode yang membahas permasalahan yang tidak membandingkan dan tidak menghubungkan dengan variable lain hanya menggambarkan satu variable saja.<sup>10</sup> Berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka<sup>11</sup> untuk dipergunakan dalam penelitian ini, karena tidak hanya terbatas dalam pengumpulan dan penyusunan data namun juga meliputi klasifikasi data, analisa data, dan interpretasi tentang arti data yang diperoleh sehingga dapat menghasilkan gambaran yang utuh dan menyeluruh.<sup>12</sup> Dirasakan perlu metode ini tidak untuk menggambarkan yang akan di bahas. Memiliki akan banyak sub permasalahan dengan demikian pula perlu penggambaran yang secara terperinci.

---

<sup>10</sup> Ridwan M.B.A, *Metodologi, teknik menyusun proposal penelitian*, (Bandung: Alfabeta 2010),p. 8

<sup>11</sup> Moleong, *Metode penelitian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),p. 11

<sup>12</sup> Surakhmad, *Dasar dan teknik research* (Bandung: Taristo, 1978),p. 131

## 5. Metode Tafsir Maudhu'iy

Para ulama tafsir telah menulis dan mempersembahkan karya-karya mereka dibidang tafsir. Metode-metode yang digunakan masing-masing tokoh penafsir yaitu: metode tahlily, metode muqaran, metode ijmal, dan metode maudhu'iy.

Metode maudhu'iy adalah suatu metode tafsir yang menghimpun ayat-ayat al-quran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dalam menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut<sup>13</sup>

Penulis menggunakan metode maudhu'iy seperti yang di terangkan oleh Al-farmawi

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topic yang akan dibahas
- c. Menyusun runtun ayat dengan melihat asbabul nuzul
- d. Memahami korelasi ayat dalam surat
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
- f. (out line)
- g. Melengkapi dengan hadits yang relevan

---

<sup>13</sup> Abd. Al-Hayy, Al-farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996),p. 12



h. Mempelajari ayat-ayat dengan menghimpun dan mengklarifikasinya sehingga bertemu satu muara (kesimpulan)<sup>14</sup>

## 6. Teknik Penulisan

Penelitian ini dalam penulisannya berpedoman pada:

- Pedoman penulisan karya ilmiah UIN “sultan Maulana Hasanudin Banten
- Pedoman pada ayat-ayat Al-Quran dan terjemahnya. Dengan mengutip dari aplikasi-aplikasi Al-Quran in Word dan Al-Quran terjemah yang diterbitkan oleh Depertemen agama RI tahun 2002.
- Dalam menafsirkan konsep pluralisme agama dalam perspektif Al-Quran, dengan merujuk pada Tafsir Al-Misbah dan buku-buku, kitab tafsir terkait, dan lain sebagainya.

## G. Sistematika Penelitian

**Bab Pertama**, dalam bab ini berisi pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta telaah pustaka, pembahasan ini masalah yang akan diteliti yang muncul melalui pemikiran yang logis sehingga masalah tersebut wajar untuk dijadikan pusat penelitian.

---

<sup>14</sup> Abd. Al-Hayy, Al-farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy...*,p.62

**Bab Kedua**, dalam bab ini berisi tentang gambaran umum Tafsir Al-Misbah yang meliputi Biografi Penulis Tafsir Al-Misbah, Gambaran Umum Tafsir Al-Misbah, Sejarah Penulisan Tafsir Al-Misbah, Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah dan Metode Penulisan Tafsir Al-Misbah

**Bab Ketiga**, dalam bab ini berisi Landasan Teori Moderasi Beragama yang meliputi dari Pengertian Modersi Beragama, Perkembangan Moderasi Beragama di Indonesia dan

**Bab Keempat**, dalam bab ini berisi Moderasi Beragama Perspektif Tafsir Al-Misbah yang meliputi, Ayat-ayat Moderasi Beragama dan Penafsirannya dan Konsep Moderasi Beragama Perspektif Tafsir Al-Misbah

**Bab Kelima** penutup yang mencakup pembahasan tentang kesimpulan dan saran-saran